

Kemitraan terhadap Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi Robusta di Provinsi Lampung

Partnership on Production Risk and Income of Robusta Coffee Farming in Lampung Province

Moh. Hasan Basri^{1*}, Anna Fariyanti², dan Suharno³

¹Departemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680

²Departemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680

³Departemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680

*E-mail : mohhasanbasri26@gmail.com

ABSTRACT

Lampung Province, as one of the largest producers of robusta coffee in Indonesia, still faces issues of low productivity. Partnership is seen as a strategy to increase productivity and income from coffee farming. The aim of this research is to analyze the effect of partnership on production risks and income from coffee farming. The research was conducted in Tanggamus Regency, Lampung Province. The data used in this study is secondary data obtained from the Project Cooperation Agreement (PCA). The research respondents consisted of 203 farmers, comprising 99 partner farmers and 104 non-partner farmers. Data analysis methods used the coefficient of variation to analyze the level of production risk with partnership and the Mann-Whitney test to analyze income differences between partner and non-partner farmers. The research results showed that both partner and non-partner coffee farmers faced low production risks. Income from coffee farming by adopting a partnership system was higher than without a partnership. Additionally, the total costs incurred for coffee farming by partner farmers were lower than non-partner farmers. Income difference tests between partner and non-partner farmers indicated significant differences in both cash and non-cash income. It can be concluded that partner and non-partner farmers face the same level of risk, but partner farmers have higher incomes than non-partner farmers.

Keywords: coffee farming, income, partnership, production risks, Tanggamus regency

Disubmit: 15 Maret 2024, **Diterima:** 30 September 2024, **Disetujui:** 23 Oktober 2024;

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas strategis yang memberikan kontribusi besar terhadap devisa Indonesia. Sebagai komoditas ekspor, kopi diharapkan dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia. Pada tahun 2018, nilai ekspor kopi mencapai US\$ 800 juta, atau sekitar 23,50% dari total ekspor produk pertanian (BPS, 2019). Selain itu, kopi juga berkontribusi terhadap perekonomian 1,9 juta rumah tangga petani di Indonesia (Bappenas, 2014). Di sisi pasar, permintaan kopi terus meningkat baik di tingkat global maupun domestik di Indonesia. Menurut laporan International Coffee Organization (ICO) (2019), pertumbuhan rata-rata permintaan kopi dunia mencapai 2% per tahun selama periode 2010-2019. Sementara itu, di tingkat domestik, konsumsi kopi rata-rata di Indonesia meningkat sebesar 3,8% per tahun selama periode 2010-2019 (ICO, 2022). Permintaan ini akan terus meningkat mengingat pertumbuhan populasi yang semakin meningkat.



Lisensi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Permasalahan dalam budidaya kopi di Indonesia adalah produktivitas yang rendah dengan rata-rata sekitar 0,8 ton per hektar (BPS, 2021). Strategi untuk menjawab tantangan tersebut yakni dengan kemitraan. Menurut Mishra et al. (2018); Sarirahayu dan Apriyaningsih (2018); Kutawa (2016) kemitraan menjadi alternatif yang tepat dalam meningkatkan produktivitas kopi. Kemitraan merupakan bentuk perjanjian antara petani dan perusahaan dalam mengatur produksi pertanian dalam aspek kualitas dan kuantitas dari suatu produk (Catelo dan Costales, 2008). Menurut Eaton dan Shepherd (2001); Saptana dan Daryanto (2013) kemitraan dapat memberikan berbagai manfaat diantaranya akses kepada input dan fasilitas produksi, kesempatan mendapatkan kredit, eksposur terhadap teknologi pertanian terkini, transfer keterampilan, serta peluang untuk memasuki pasar yang lebih luas. Adanya kemitraan dapat membantu petani kecil dalam menghadapi persoalan usahatani yang dijalankan, baik kendala produksi maupun kendala pemasaran (Arouna et al., 2021; Barrett et al., 2012).

Adopsi kemitraan telah lama dipraktikkan di berbagai negara baik negara maju maupun berkembang sebagai upaya transformasi modernisasi pertanian. Kemitraan pertanian juga dilakukan di Indonesia yaitu di Lampung antara petani kopi dan perusahaan multinasional seperti Nestle, Dreyfus Company, dan Olam International. Kerja sama tersebut dilakukan perusahaan karena didorong oleh penerapan standar dan sertifikasi produk kopi yang diperdagangkan secara global (Rosanti et al., 2020). Kemitraan kopi di Lampung sudah dilakukan sejak tahun 1995 sampai saat ini. Tujuan utama kemitraan kopi antara petani dan perusahaan adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kopi secara berkelanjutan, sehingga pada akhirnya akan memberikan keuntungan maksimal bagi keduanya (Wang et al., 2014).

Provinsi Lampung merupakan produsen kopi robusta terbesar kedua di Indonesia setelah Sumatera Selatan, dengan kontribusi sebesar 21,28% terhadap total produksi nasional (Kementan 2022). Selama lima belas tahun terakhir, produktivitas kopi di Lampung mengalami fluktuasi. Meskipun memberikan kontribusi besar terhadap produksi kopi nasional, data menunjukkan adanya tren penurunan produktivitas sebesar -0,50% antara tahun 2007 hingga 2021. Pada tahun 2021, produktivitas kopi di Lampung rata-rata turun menjadi 834 kg/ha dari 838 kg/ha di tahun sebelumnya. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas kopi di Sumatera Utara (1195 kg/ha) dan Riau (1185 kg/ha) (BPS 2021). Kondisi ini menandakan adanya tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan produktivitas kopi di daerah tersebut. Fluktuasi dalam produktivitas kopi menjadi salah satu indikator adanya risiko produksi. Perkebunan kopi di Lampung sebagian besar merupakan perkebunan rakyat dengan luas pengusahaan kurang dari 2 hektar (Zen dan Budiasih, 2018).

Upaya untuk meningkatkan produktivitas di Lampung dapat dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya dan penggunaan faktor produksi yang baik (Haryono et al., 2023; Dahang dan Munthe 2020; Kudama (2019). Hal demikian dapat ditempuh dengan cara kemitraan. Model kemitraan ini bertujuan memberikan dukungan kepada petani di daerah pedesaan agar dapat meningkatkan produksinya dengan meminimalisir risiko produksi (Khanal et al., 2020). Pada akhirnya, kemitraan juga memiliki dampak terhadap peningkatan pendapatan petani (Dubbert dan Abdulai, 2022; Bellemare dan Lim, 2018; Kumar et al., 2016). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemitraan terhadap risiko produksi dan pendapatan usahatani kopi robusta di Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, dengan pemilihan lokasi yang dilakukan secara sengaja (purposive). Lokasi penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan bahwa Kabupaten Tanggamus sebagai salah satu produsen kopi robusta terbesar dengan luasan lahan perkebunan kopi terbesar kedua di Provinsi Lampung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Project Cooperation Agreement (PCA) antara tim The Economics of Ecosystem and Biodiversity for Agriculture and

Food Initiative Indonesia (TEEBAgrifood) IPB, United Nations Environment Programme (UNEP), dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Data penelitian merupakan data cross section mengenai produksi kopi selama satu tahun, mulai dari bulan Juni 2022 hingga Juni 2023. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 200 petani, terdiri dari 99 petani yang terlibat dalam kemitraan dan 104 petani yang tidak terlibat dalam kemitraan.

Analisis data untuk menganalisis tingkat risiko produksi adalah menggunakan varian, standard deviasi, dan koefisien variasi (CV). Secara matematis, dapat ditulis dengan rumus berikut (Elton dan Grubber, 1995):

a) Varian

$$\sigma_i^2 = \sum P_{ij} (R_{ij} - \bar{R}_i)^2$$

Keterangan:

σ^2 = varians produktivitas kopi

P_{ij} = peluang suatu kejadian 1,2,3... (j=jumlah responden)

R_{ij} = produktivitas kopi (kg/ha)

\bar{R}_i = ekspektasi produktivitas kopi (kg/ha)

b) Standard deviasi

$$\sigma_i = \sqrt{\sigma^2}$$

Ketrangan:

σ_i = standard deviasi produktivitas kopi

σ^2 = varians produktivitas kopi

c) Koefisien variasi

$$CV = \sigma_i / \bar{R}$$

Keterangan:

CV = koefisien variasi

σ_i = standard deviasi

\bar{R} = ekspektasi produktivitas kopi

Analisis pendapatan dilakukan sebelum membandingkan pendapatan antara petani mitra dan non-mitra. Metode uji beda untuk mengetahui perbedaan antara pendapatan antara petani mitra dan non-mitra di Provinsi Lampung dilakukan dengan menggunakan uji u Mann-Whitney dengan program STATA versi 15. Uji beda tersebut digunakan untuk menguji nilai tengah (median) dari dua populasi bebas melalui perangkungan (Suyanto dan Gio 2017). Kelompok independen dalam penelitian ini terdiri dari petani kopi yang bermitra dan petani kopi yang tidak bermitra. Sementara itu, pendapatan berfungsi sebagai variabel dependen yang dianalisis untuk melihat perbedaannya antara kedua kelompok tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh kemitraan terhadap risiko produksi dianalisis dengan membandingkan tingkat risiko produksi antara petani yang bermitra dan petani yang tidak bermitra. Sementara itu, pengaruh kemitraan terhadap pendapatan dianalisis dengan menganalisis perbedaan statistik antara pendapatan petani yang bermitra dan yang tidak bermitra. Kemitraan adalah keputusan yang diambil oleh petani dalam hal manajemen yang terkait dengan faktor sosial-ekonomi yang dapat mempengaruhi cara mereka mengelola usaha pertanian mereka sebagai akibat dari keterlibatan dalam kemitraan.

Pengaruh Kemitraan terhadap Risiko Produksi. Risiko produksi kopi merupakan kejadian merugikan yang dapat memengaruhi kegiatan pertanian dan hasil produksinya. Risiko-risiko ini dapat berasal dari faktor internal seperti penggunaan input produksi yang tidak sesuai dan faktor eksternal seperti cuaca dan lingkungan alam (Harwood et al., 1999). Analisis tingkat risiko produksi kopi di Lampung bertujuan untuk melihat probabilitas kerugian yang dialami oleh petani. Peluang-peluang ini terlihat pada setiap

kelompok, yaitu petani kopi yang terlibat dalam kemitraan dan petani yang tidak terlibat dalam kemitraan. Salah satu cara untuk menentukan tingkat risiko produksi adalah dengan menghitung koefisien variasi (Elton dan Grubber, 1995). Besarnya hasil perhitungan tingkat risiko produksi melalui analisis koefisien variasi menunjukkan tingkat risiko yang dihadapi oleh petani. Semakin tinggi nilai koefisien variasi, semakin tinggi tingkat risikonya. Sebaliknya, jika nilainya kecil maka risiko yang dihadapi juga rendah. Hasil perhitungan tingkat risiko produksi dalam pertanian kopi antara petani mitra dan non-mitra di Lampung dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Risiko Produksi antara Petani Mitra dan Non-mitra

Keterangan	Mitra	Non-mitra
Rata-rata Produksi (kg/ha)	660	541
Variance	49000,22	35706,89
Standard Deviation	221,35	188,96
Coefficient Variation	0,335	0,350

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa rata-rata produktivitas kopi petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non-mitra, dimana masing-masing sebesar 660 kg/ha/tahun dan 541 kg/ha/tahun. Nilai standard deviasi pada usahatani kopi sebesar 221,35 bagi petani kopi mitra dan 188,96 untuk petani kopi non-mitra. Kemudian nilai koefisien variasi petani kopi mitra sedikit lebih rendah daripada petani kopi non-mitra, meskipun cenderung sama. Petani mitra mempunyai nilai koefisien variasi sebesar 0,335 sedangkan petani non-mitra sebesar 0,350. Hal ini berarti setiap 1 kg kopi yang dihasilkan oleh petani mitran akan menghadapi risiko sebesar 0,335 kg/ha dan 0,350 kg/ha bagi petani non-mitra. Keberadaan kemitraan membawa sejumlah manfaat besar bagi petani di wilayah penelitian. Petani mendapatkan dukungan input seperti pupuk, yang seringkali sulit didapatkan karena masalah biaya atau ketersediaan yang terbatas. Petani juga diberi akses terhadap teknologi baru seperti bibit kopi unggul, yang memungkinkan untuk mengganti tanamannya yang sudah tidak produktif. Selain itu, petani mendapatkan pengetahuan tentang teknik budidaya kopi mulai dari penanaman hingga teknik panen yang baik dan benar. Temuan yang sama juga diperoleh Astuti *et al.* (2021), bahwa tingkat risiko produksi kopi robusta memperoleh nilai koefisien sebesar 0,3. Namun, risiko produksi yang dihadapi oleh petani mitra dan non-mitra dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan petani kopi dalam penelitian lain. Menurut hasil penelitian Syahputra (2024), petani mitra memiliki risiko produksi dengan koefisien 0,7, sementara non-mitra memiliki koefisien 0,4. Sementara itu, studi Karyani *et al.* (2022) menunjukkan bahwa risiko produksi petani kopi organik memiliki koefisien variasi sebesar 0,5, sedangkan petani kopi non-organik memiliki koefisien variasi sebesar 0,6.

Secara umum, petani di wilayah penelitian menyadari adanya tantangan dalam usahatani kopi, sehingga mendorong mereka mengadopsi berbagai tindakan mitigasi untuk mengendalikan risiko dan meminimalkan potensi kerugian. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh petani antara lain: pertama, penyiangan kebun untuk mengurangi pertumbuhan gulma di sekitar tanaman kopi; kedua, pengendalian hama melalui penyemprotan pestisida; ketiga, pemangkasan setelah masa panen, yang merupakan faktor penting dalam memperbaiki pertumbuhan tanaman kopi dan meningkatkan produksi (Saragih, 2018), karena pemangkasan cabang memengaruhi jumlah cabang dan produksi untuk tahun berikutnya (Sianturi dan Wachjar, 2016); dan keempat, menanam tanaman penayang (agroforestri) yang memiliki manfaat seperti mengurangi erosi tanah, menjaga kesuburan tanah, dan mengantisipasi perubahan cuaca ekstrem (Yuliasmara, 2016).

Mitigasi risiko yang diterapkan oleh petani mitra berbeda dengan petani non-mitra. Petani yang terlibat dalam kemitraan memiliki kewajiban untuk menerapkan praktik budidaya kopi yang berkelanjutan, sehingga strategi pengendalian risiko yang mereka lakukan didasarkan pada prinsip-prinsip budidaya kopi yang lestari. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi risiko seperti perubahan cuaca, bencana alam, dan

serangan hama penyakit meliputi penggunaan bibit unggul yang tahan terhadap penyakit, peningkatan penggunaan bahan organik, serta penerapan sistem terasering di kebun mereka.

Pendapatan Usahatani Kopi. Pendapatan merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan usahatani. Apabila pendapatan yang diperoleh semakin besar maka tingkat kepuasan yang didapatkan petani kopi juga semakin besar. Pendapatan memiliki korelasi positif terhadap kesejahteraan petani. Untuk mengetahui besaran pendapatan kopi, perlu menghitung besaran penerimaan dan biaya yang dikeluarkan untuk produksi kopi. Pendapatan adalah besaran yang diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan atas biaya. Dalam penelitian ini pendapatan usahatani kopi dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendapatan tunai dan pendapatan total. Pendapatan tunai merujuk pada pendapatan atas biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi secara tunai, sedangkan pendapatan total menunjukkan pendapatan yang diterima petani kopi dari biaya yang dikorbankan baik tunai maupun diperhitungkan. Pendapatan usahatani kopi dihitung berdasarkan rata-rata pendapatan per hektar selama satu tahun produksi kopi. Pendapatan usahatani kopi secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Usahtani Kopi per Hektar antara Petani Mitra dan Non-mitra

Keterangan	Mitra	Non-mitra
Penerimaan (Rp/ha)	18.088.648	15.053.068
Biaya tunai (Rp/ha)	3.362.495	3.578.235
Biaya Non-tunai (Rp/ha)	13.907.636	14.698.631
Total biaya (Rp/ha)	11.765.392	12.196.398
Pendapatan tunai (Rp/ha)	14.726.153	11.474.833
Pendapatan total (Rp/ha)	6.323.255	2.856.670
R/C total biaya	1,7	1,3

Berdasarkan tabel 2, diketahui penerimaan usahatani kopi untuk petani mitra sebesar Rp 18.088.648 dan petani non-mitra sebesar Rp 15.053.068. Apabila kedua besaran tersebut dibandingkan, penerimaan usahatani kopi yang mengadopsi kemitraan lebih besar daripada usahatani kopi non-mitra dengan selisih Rp 3.035.580. Penerimaan usahatani kopi ini dihitung berdasarkan rata-rata hasil penjualan biji kopi dalam bentuk green bean selama satu tahun dikalikan dengan harga jual per kilogramnya.

Biaya total usahatani merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan selama kegiatan produksi berlangsung. Biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya non-tunai. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani secara tunai untuk membeli input produksi, tenaga kerja luar keluarga, dan biaya pemeliharaan lainnya. Sedangkan biaya non-tunai atau biaya yang diperhitungkan terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan untuk nilai lahan sendiri, dan pupuk kandang yang menggambarkan nilai produksi sendiri. Rata-rata biaya tunai usahatani kopi mitra sebesar Rp 3.362.495 dan non-mitra sebesar Rp 3.578.235. Kemudian biaya usahatani kopi non-tunai antara petani mitra dan non-mitra masing-masing sebesar Rp 13.907.636 dan Rp 14.698.631. Korbanan biaya baik tunai maupun non-tunai yang dikeluarkan untuk usahatani kopi oleh petani mitra dan non-mitra tidak menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Begitu juga dengan rata-rata total biaya usahatani kopi per hektar per tahun, petani mitra sebesar Rp 11.765.392 dan non-mitra sebesar Rp 12.196.398.

Pendapatan menjadi indikator penting dalam melihat besaran nilai transaksi dan kekayaan usahatani secara rinci selama kurun waktu tertentu (Soekartawi et al., 1986). Pendapatan tunai usahatani kopi diperoleh dari jumlah penerimaan dikurangi biaya tunai. Adapun pada tabel 2 diketahui bahwa pendapatan tunai usahatani kopi mitra sebesar Rp 14.726.153 dan non-mitra sebesar Rp 11.474.833. Besaran pendapatan tunai petani mitra lebih besar daripada petani non-mitra dengan selisih Rp 3.251320. Kemudian pendapatan total usahatani kopi merupakan hasil dari pengurangan penerimaan atas biaya total. Rata-rata pendapatan total usahatani kopi yang melakukan kemitraan sebesar Rp 6.323.255 dan yang tidak melakukan kemitraan

sebesar Rp 2.856.670. Terlihat memiliki perbedaan yang cukup besar antara pendapatan total usahatani kopi mitra dan non-mitra dengan selisih sebesar Rp 3.466.58.

Hasil perhitungan R/C total biaya menunjukkan nilai yang lebih besar dari satu untuk kedua kelompok petani, baik yang bermitra maupun yang tidak bermitra. Nilai R/C total biaya untuk masing-masing petani, baik yang bermitra maupun yang tidak bermitra, adalah 1,7 dan 1,3. Hal ini berarti setiap satu rupiah yang dikeluarkan oleh kedua kelompok petani ini akan menghasilkan Rp 1,7 bagi petani mitra, sementara petani non-kontrak akan menghasilkan Rp 1,3. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertanian kopi yang dilakukan oleh kedua kelompok petani tersebut sama-sama efisien dan menguntungkan. Petani mitra mencapai nilai total R/C biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani non-mitra karena biaya total yang dikeluarkan lebih rendah.

Pengaruh Kemitraan terhadap Pendapatan. Pengaruh kemitraan terhadap pendapatan dalam penelitian dilakukan dengan cara analisis uji beda. Metode uji beda yang digunakan yaitu uji mann-whitney. Hal ini bertujuan mengetahui adanya perbedaan secara statistik antara tingkat pendapatan usahatani kopi oleh petani mitra dan petani non-mitra di Lampung. Pendapatan yang diukur menggunakan uji beda yaitu pendapatan tunai dan pendapatan total.

Tabel 3. Hasil Uji Mann-Whitney Perbedaan Pendapatan Usahatani Kopi antara Petani Mitra dan Non-Mitra

Keterangan	Mean rank		Asym. Sig. (2-tailed)	Keterangan
	Mitra	Non-mitra		
Penerimaan (Rp/ha)	11.610	9.096	0,000	Sig.
Biaya tunai (Rp/ha)	9.881	10.825	0,604	Tidak sig.
Biaya Non-tunai (Rp/ha)	9.978,5	10.727,5	0,775	Tidak sig.
Total biaya (Rp/ha)	9.914	10.792	0,660	Tidak sig.
Pendapatan tunai (Rp/ha)	11.807	8.899	0,000	Sig.
Pendapatan total (Rp/ha)	11.636	9.070	0,000	Sig.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pendapatan tunai dan pendapatan total memiliki nilai asym. sig. (2-tailed) yang lebih rendah dari taraf nyata 5%. Nilai asym. sig. (2-tailed) < 0,05, maka H₀ ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani kopi dengan kemitraan dan tanpa kemitraan. Temuan yang sama juga disampaikan oleh Meemken dan Bellemare (2020); Ubaidillah *et al.* (2020); Kumalasari *et al.* (2019); Agiesta *et al.* (2017); Utami *et al.* (2015); dan Rihl *et al.* (2014), bahwa pendapatan petani mitra dan non-mitra berbeda secara signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemitraan kopi mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi bagi petani yang terlibat dalam kemitraan.

KESIMPULAN

Pengaruh kemitraan terhadap risiko produksi usahatani kopi dengan melihat tingkat risiko, menunjukkan petani mitra menghadapi tingkat risiko yang lebih rendah daripada petani non mitra. Kemudian, hasil analisis mengenai pengaruh kemitraan terhadap pendapatan menggunakan uji beda menunjukkan bahwa pendapatan tunai dan total usahatani kopi antara petani mitra dan petani non-mitra berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan adanya kemitraan kopi di Lampung memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan petani mitra.

DAFTAR PUSTAKA

Agiesta V, Widjaya S, Hasanuddin T. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani Beralih Kemitraan dalam Berusahatani: Kasus Petani Kemitraan Tebu di PT Gunung Madu Plantations Beralih Ke Kemitraan Ubi Kayu di Pabrik Bumi Waras. 5(1).

- Arouna A, Michler JD, Lokossou JC. 2021. Contract farming and rural transformation: Evidence from a field experiment in Benin. *Journal of Development Economics*. 151:102626.doi:10.1016/j.jdeveco.2021.102626.
- Astuti GAPW, Widyantara IW, Djelantik WS. 2021. Analisis Risiko Usahatani Kopi Robusta di Desa Munduktemu, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 10(1):1–10.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. Analisis Rumahtangga, Lahan dan Usaha Pertanian di Indonesia: Sensus Pertanian 2013. Jakarta.
- Barrett CB, Bachke ME, Bellemare MF, Michelson HC, Narayanan S, Walker TF. 2012. Smallholder Participation in Contract Farming: Comparative Evidence from Five Countries. *World Development*. 40(4):715–730.doi:10.1016/j.worlddev.2011.09.006.
- Bellemare MF, Lim S. 2018. In All Shapes and Colors: Varieties of Contract Farming. *Applied Eco Perspectives Pol*. 40(3):379–401.doi:10.1093/aapp/ppy019.
- BPS [Badan Pusat Statistika]. 2019. Statistik Kopi Indonesia. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistika.
- Catelo MAO, Costales A. 2008. Contract farming and other market institutions as mechanisms for integrating smallholder livestock producers in the growth and development of the livestock sector in developing countries. *FAO, Pro-Poor Livestock Policy Initiative, PPLPI Working Paper*. 45.
- Dahang D, Munthe KPSM. 2020. Pengaruh Teknik Budidaya Terhadap Produksi Kopi (*Coffea spp. L.*) Masyarakat Karo. *Jurnal Agroteknosains*. 4(2):47–62.
- Dubbert C, Abdulai A. 2022. Does the Contract Type Matter? Impact of Marketing and Production Contracts on Cashew Farmers' Farm Performance in Ghana. *Journal of Agricultural & Food Industrial Organization*. 20(2):119–134.doi:10.1515/jafio-2020-0040.
- Eaton C, Shepherd AW. 2001. Contract Farming. Partnerships for Growth. FAO of the United Nation.
- Elton, Edwin., and Gruber.1995. Modern Portfolio Theory And Investment Analysis. Fifth Edition. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Harwood J, Heifner R, Coble K, Perry J, Somwaru A. 1999. Managing Risk in Farming: Concepts, Research, and Analysis. *Economic Research Service*.
- Haryono A, Maarif MS, Suroso AI, Jahroh S. 2023. The Design of a Contract Farming Model for Coffee Tree Replanting. *Economies*. 11(7):185.doi:10.3390/economies11070185.
- Karyani T, S RA-Z, Djuwendah E, R ES. 2022. Komparasi Risiko Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Kopi Organik dan Anorganik. *Jurnal Penelitian Pertanian Terpadu*. 22(2):5–13.doi:http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v22i3.2155.
- Kementerian Pertanian. 2022. Outlook Kopi: Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Khanal AR, Mishra AK, Mayorga J, Hirsch S, Khanal AR, Mishra AK, Mayorga J, Hirsch S. 2020. Choice of Contract Farming Strategies, Productivity, and Profits: Evidence from High-Value Crop Production. *Journal of Agricultural and Resource Economics*. 45(3).doi:10.22004/AG.ECON.303604. [diunduh 2023 Sep 23]. Tersedia pada: <https://ageconsearch.umn.edu/record/303604>

- Kudama G. 2019. Factors Influencing Coffee Productivity in Jimma Zone, Ethiopia. *World Journal of Agricultural Sciences*. 15(4):228–234.doi:10.5829/idosi.wjas.2019.228.234.
- Kumalasari AD, Budiraharjo K, Setiadi A. 2019. Komparasi Produksi dan Pendapatan Petani Tebu Mitra dan Non Mitra Pabrik Gula Rendeng di Kabupaten Kudus. *Agrisociconomics*. 3(1):28–38.doi:10.14710/agrisociconomics.v3i1.4021.
- Kumar A, Roy D, Joshi PK, Tripathi G, Adhikari RP. 2016. Impact of Contract Farming on Profits and Yield of Smallholder Farms in Nepal: An Evidence from Lentil Cultivation. *Research in Agricultural & Applied Economics*.:1–33.
- Kutawa II. 2016. Empirical evidence on contract farming in northern Nigeria: Case study of tomato production. *AJARD*. 6(12):240–253.doi:10.18488/journal.1005/2016.6.12/1005.12.240.253.
- Meemken E-M, Bellemare MF. 2020. Smallholder farmers and contract farming in developing countries. *Proc. Natl. Acad. Sci. U.S.A.* 117(1):259–264.doi:10.1073/pnas.1909501116.
- Mishra AK, Shaik S, Khanal AR, Bairagi S. 2018. Contract farming and technical efficiency: Evidence from low-value and high-value crops in Nepal. *Agribusiness*. 34(2):426–440.doi:10.1002/agr.21533.
- Rihi MSR, Hartoyo S, Faryanti A. 2014. Pengaruh Kemitraan dengan PT Indofood Fritolay Makmur (PT IFM) terhadap Efisiensi Petani Kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 12(2).
- Rosanti N, Sinaga BM, Daryanto A, Kariyasa K. 2020. Dampak Contract Farming terhadap Kinerja Usahatani Kopi di Lampung. *Agriekonomika Jurnal Sosial EKonomi dan Pertanian*. 9(2):140–149.doi:10.21107/agriekonomika.v9i2.8789.
- Saptana, Daryanto A. 2013. *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. [diunduh 2023 Jul 10]. Tersedia pada: <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/20350>
- Saragih JR. 2018. Aspek Ekologis dan Determinan Produksi Kopi Arabika Spesialti di Wilayah Dataran Tinggi Sumatera Utara. *JWL*. 6(2):74.doi:10.14710/jwl.6.2.74-87.
- Sarirahayu K, Aprianingsih A. 2018. Strategy to Improving Smallholder Coffee Farmers Productivity. *ajtm*. 11(1):1–9.doi:10.12695/ajtm.2017.11.1.1.
- Sianturi VF, Wachjar A. 2016. Pengelolaan Pemangkasan Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kebun Blawan, Bondowoso, Jawa Timur. *Buletin Agrohorti*. 4(3):266–275.
- Soekartawi, Soeharjo A, Dillon JL, Hardaker JB. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Suyanto, Gio PU. 2017. Statistika Nonparametrik dengan SPSS, Minitab, dan R. Medan: Universitas Sumatera Utara (USU-Press).
- Syahputra F. 2024. Resiko Usahatani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. 9(1):10–16.doi:10.37149/jia.v9i1.1001.
- Ubaidillah A, Prasmatiwi FE, Riantini M. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. *JIIA*. 8(4):584.doi:10.23960/jiia.v8i4.4702.
- Utami S, Saifi M, TopoWijono. 2015. Evaluasi Pola Kemitraan Usaha Tani Tebu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 2(2).

- Wang HH, Wang Y, Delgado MS. 2014. The Transition to Modern Agriculture: Contract Farming in Developing Economies. *American J Agri Economics*. 96(5):1257–1271.doi:10.1093/ajae/aau036.
- Yuliasmara F. 2016. Strategi Mitigasi Perkebunan Kopi Menghadapi Perubahan Iklim. *Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*.
- Zen F, Budiasih B. 2018. Produktivitas dan Efisiensi Teknis Usaha Perkebunan Kopi di Sumatera Selatan dan Lampung. *JEPI*. 18(3):72–86.doi:10.21002/jepi.2018.16.